

## REKAYASA SOSIAL DAKWAH ISLAM NUSANTARA

TOTOK AGUS SURYANTO

*Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)*

*email: totokagussuryanto@gmail.com*

**Kata Kunci:**

Rekayasa Sosial,  
Dakwah, Islam  
Nusantara

**Abstrak**

Tulisan berbentuk artikel ini bertujuan untuk menggali rekayasa sosial dakwah yang dipraktikkan oleh Wali Songo dan ulama-ulama sesudahnya. Hal ini penting dilakukan mengingat sampai saat ini proses dakwah dengan mempertemukan agama dan budaya dalam sistem sosial ala Wali Songo tetap menjadi tren cantik dalam mengintroduksi nilai-nilai agama di tengah-tengah masyarakat. Bahkan tidak jarang perjumpaan akrab agama dan budaya dalam ranah dakwah ini melahirkan ekspresi unik yang kemudian dikenal dengan Islam Nusantara. Islam Nusantara dalam arti yang amat luas bisa dimaknai sebagai fermentasi dari agama dan budaya yang menginstitutional dalam format realitas sosial keagamaan dan menjadi karakteristik made in asli Nusantara.

### A. PENDAHULUAN

Eksposisi term rekayasa biasanya selalu diasosiasikan dengan ilmu-ilmu eksakta, karena memang secara genetik konsep ini dipraktikkan dalam ilmu alam tersebut. Sebut saja misalnya, dalam ilmu biologi praktik rekayasa genetika pada tumbuh-tumbuhan. Pada tumbuhan terlihat aneka

macam buah jeruk, mangga, semangka, jagung, apel adalah sebagian bukti peran rekayasa genetika yang dilaksanakan berkat kemajuan sains saat ini. Di lingkungan kita, pohon berbuah sesuai dengan musim dan peredaran waktu yang biasa, dan tidak akan berbuah di lain kesempatan pada lain musim. Sebaliknya, berkat rekayasa genetika buah-buahan itu akan selalu berbuah sesuai kehendak si pemiliknya dan tidak bergantung pada musim yang semestinya. Dengan rekayasa genetik buah bisa dan terus berbuah mengikuti stimulus dari luar sehingga pohon tersebut dikondisikan oleh hasil rekayasa manusia bukan lagi pada faktor alami lingkungan.

Sama halnya dengan rekayasa sosial yang menjadi pembahasan ini, masyarakat direkayasa oleh stakeholder untuk menjadi lebih baik tanpa merasa mereka diubah dan diganggu eksistensi budayanya. Di sinilah sebenarnya peran rekayasa sosial korelasinya dengan dakwah terutama yang dilakukan oleh Wali Songo dalam proses islamisasi di Nusantara. Kesuksesan metode rekayasa ini menjadi pelajaran berharga bagi generasi setelah khususnya bagi kaum nahdliyin dalam upaya menjaga psikologis sosial budaya masyarakat dalam pemeliharaan dakwah sosial. Karena bagaimana pun, sistem serta struktur sosial masyarakat harus tetap menjadi acuan utama dalam upaya melakukan rekayasa sosial dakwah di mana sang dai akan berada di tengah-tengah mereka.

Pemahaman yang smart terhadap kondisi riil masyarakat menjadi prasyarat utama dalam menyelama dunia nyata masyarakat di mana seseorang akan terjun di dalamnya, dan ini menjadi kompetensi mutlak

bagi dai sebelum mereka benar-benar menjalankan misinya dalam penyebaran Islam di Nusantara. Dengan begitu, cukup beralasan bahwa Islam Nusantara adalah “produk” dari rekayasa sosial dakwah yang pernah dijalankan oleh Wali Songo pada saat awal masuknya Islam ke Nusantara. Tidak ubahnya seperti rekayasa genetika dalam ilmu eksakta, rekayasa sosial dakwah ala Wali Songo juga memperagakan hal yang sama dalam mengemban misi dalam penyabaran Islam di Nusantara dengan format tidak mengubah formasi budaya yang telah melembaga, tapi dakwah Wali Songo merevisi kontens atau isi budaya tersebut dengan nilai-nilai agama Islam. Oleh karenanya, pada medan inilah peran Wali Songo dalam berdakwah di Nusantara dapat dikategorikan sebagai rekayasa sosial dalam merekonstruksi sasaran dakwahnya.

## **B. METODE PENELITIAN DAN PERSPEKTIF TEORI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif studi pustaka. Menurut Whitney sebagaimana dikutip oleh Andi Prastowo (2014: 201) bahwa penelitian ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruhnya dalam suatu fenomena.

Telah menjadi faktualitas sejarah bahwa perdebatan dan perselisihan mengenai jalur beserta masuknya Islam ke Nusantara hingga kini belum juga selesai. Resistensi antar teori dengan klaimnya masing-masing masih mengemuka dari tiap-tiap pendukung teori tersebut. Sehingga tidak

menutup kemungkinan benturan teori A dengan teori B tidak bisa dipertemukan dalam ranah pembahasan dengan kekuatan verifikasi data yang dimiliki masing-masing. Namun paling tidak, perdebatan tersebut memberikan benang merah bagi generasi kita bahwa terdapat banyak bukti sejarah Islam Nusantara yang masih bisa dibincangkan secara ilmiah menurut versi sudut pandang kaca mata masing-masing.

Satu hal yang tidak bisa dipungkiri dalam pembahasan mengenai jalur dan menyebarnya Islam di Nusantara adalah setidaknya terdapat empat teori asal-usul Islam ke Nusantara. Empat teori tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, teori Gujarat; menyatakan bahwa Islam datang ke Nusantara pada abad ke-13 M. melalui jalur Gujarat yang dibawa oleh para pedagang dari negara tersebut. Kedua, teori Mekah; mengungkapkan bahwa Islam datang ke Nusantara pada abad ke-7 M. dibawa oleh para pedagang langsung dari pusat kemunculannya, Arab. Ketiga, teori Persia; mengutarakan bahwa Islam datang ke Nusantara melalui Persia (red: Iran) pada abad ke-13 M. Keempat, teori Tiongkok; mengatakan bahwa Islam datang ke Nusantara pada abad ke-7 M. melalui jalur Tiongkok yang dibawa oleh para perantau dari negeri seberang tersebut.

Bahkan dalam perdebatan akademis teranyar menyebutkan bahwa hadirnya Islam di Nusantara tidak lagi seperti yang dijelaskan di atas. Akan tetapi, fakta baru mengungkapkan mengenai keaktifan orang-orang Nusantara sendiri dalam menyebarkan Islam di daerahnya masing-masing setelah mereka pulang dari berkunjung ke Mekah. Dalam artian,

masyarakat Nusantara sebelumnya telah terbiasa bepergian ke berbagai wilayah lain dengan aneka kepentingannya.

### C. PEMBAHASAN

Dalam kajian yang mendalam mengenai agama dan tradisi<sup>1</sup>–atau budaya sekalipun– harus terkandung di dalamnya nilai dialektik simbiosis mutualisme. Agama yang berawal dari wilayah *sacred* dalam keniscayaannya mesti akan bertemu dengan zona profan.<sup>2</sup> Agama akan menjadi bagian integral dalam ranah kehidupan umat manusia apabila ia mampu hadir di tengah-tengah historisitas lembaran perjalanan hidup manusia. Inilah kemudian disebut sebagai kontekstualisasi agama. Singkat kata, Islam sebagai agama kemudian mengharuskan dirinya ditafsir sesuai kebutuhan aktual masyarakat pemeluknya dan masyarakat di mana ajaran Islam itu dipraktikkan.<sup>3</sup> Jika kekuatan transenden agama bisa ditafsirkan oleh masyarakat dan *ending*-nya firman Tuhan tersebut menyejarah dalam bentuk kebudayaan, maka relevansi agama tidak lagi menjadi persoalan di kalangan masyarakat, ia justru telah menjadi bagian kelindan tak terpisahkan dalam amalan hidup sehari-hari.

Akan tetapi dalam praktiknya, antara yang *sacred* dan yang profan selalu bisa bertemu dan menyatu. Lagi-lagi, agama sebagai jalan ketundukan, kedamaian, harmoni dan *rahmatan lil 'alamien* harus hadir bersama tradisi dan budaya masyarakat setempat agar bisa memberikan

---

<sup>1</sup> Tentang tradisi, lihat Hassan Hanafi, *Islamologi 2* (Yogyakarta: Lkis, 2004), hlm. 5.

<sup>2</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life* (Yogyakarta: IRCISoD, 2006). hlm. 72.

<sup>3</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Teologi Kiri* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), hlm. 48.

warna hijau teduh bagi pemeluknya. Pada bagian inilah sebenarnya subtansi “langit” dan bumi bertemu akrab dalam kesatuan yang utuh menjadi bagian dari sejarah yang melembaga antara dua wilayah yang berbeda. Agama tidak diperuntukkan bagi “penghuni” langit dan ciptaan Tuhan selain manusia, tetapi agama sebagai maklumat yang pada hakikatnya dialamatkan kepada umat manusia yang menginginkan keselamatan dan kedamaian.<sup>4</sup>

Demikian pula, Islam datang dan berkembang di Indonesia yang kemudian disebut sebagai Islam Nusantara tidak keluar dari koridor strukturasi dan konstitusi masyarakat Indonesia dari masa ke masa. Sebut saja misalnya, proses islamisasi yang dilakukan oleh Wali Songo dalam beberapa abad silam juga tidak mempertentangkan antara wilayah *sacred* dan profan. Kedua konsep tersebut dalam penyebaran dakwahnya saling dikondisikan dalam bentuk adaptif-konstruktif dan sekali tidak mengusik warna-warni budaya dan tradisi yang eksis sebelum kedatangan Islam ke negeri multikultural ini. Justru dalam proses dakwahnya, Wali Songo mengadaptasikan, mempertemukan, dan mengompromikan di antara yang *sacred* dan profan, dengan catatan selama budaya dan tradisi tersebut tidak menyimpang dan tidak pula bertentangan dengan nilai-nilai dasar keislaman. Inilah jalan arif yang dilakukan para wali dalam menyebarkan

---

<sup>4</sup> Max Weber, *Studi Komprehensif Sosiologi Kebudayaan* (Yogyakarta: IRCISOD, 2002), hlm. 18.

agama Islam di Nusantara, yang kemudian dibahasakan oleh Dr. Abdul Muqsith Ghazali sebagai metodologi Islam Nusantara.<sup>5</sup>

Maka tidak mustahil di kemudian hari bila kedatangan Islam yang berwajah damai, harmoni, penuh kerukunan, lemah lembut, kasih sayang, hikmah, akomodatif, dan toleran ini cepat diterima oleh masyarakat Nusantara yang pada saat itu masih didominasi oleh keberagaman Hindu-Buddha beserta kepercayaan animisme dan dinamisme. Kelembutan, kasih sayang dan ragam nilai positif lain dari Islam dengan mudah menyebar dan diterima oleh masyarakat tanpa perlawanan dan sikap pejoratif. Sehingga kemudian, *based values* Islam dengan cepat mentradisi serta menjadi bagian solid dari tata laku bersejarah<sup>6</sup> masyarakat muslim Nusantara hingga menembus lintasan sejarah masa kini.

Akulturasi agama dan budaya andaikata dianalogikan dengan air; agama bagaikan air yang bisa “beradaptasi” sesuai dengan tempat di mana air itu berada. Sewaktu air berada dalam gelas yang cekung, maka bentuk dan formasi air akan seperti gelas tersebut. Demikian pula, ketika air itu berada di dalam galon, secara otomatis ia akan berbentuk sesuai lekukan-lekukan galon. Catatan yang perlu diperhatikan di sini adalah walau air mampu menyesuaikan bentuk dan kelenturannya dengan tempat atau wadah yang melingkupinya, tapi substansi air tidak akan bisa dirubah sepanjang masa.

---

<sup>5</sup>Apa saja metodologi Islam Nusantara? Lihat Akhmad Sahal & Munawir Aziz (Ed), *Islam Nusantara; dari Fiqh hingga Paham Kebangsaan* (Bandung: Mizan, 2016), hlm. 107-114.

<sup>6</sup>Mengenai makna sejarah, lihat Ibn Khaldun, *Muqaddimah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), hlm. 52-53.

Perumpamaan perjumpaan antara air dan benda lain seperti disebut di atas merupakan logika analog seperti dialektika layaknya agama dan budaya. Agama digambarkan bagai air yang bisa masuk beradaptasi dengan segala jenis tradisi dan budaya masyarakat di mana ia berada, sementara budaya dilukiskan bagai gelas, kopi, susu atau teh yang siap menjadi bagian dari agama itu sendiri. Tanpa adanya fungsionalitas antara keduanya, maka problem akut akan menjadi virus mematikan di antara keduanya. Agama akan kesulitan masuk ke kawasan masyarakat yang berbudaya tertentu bila agama tidak bisa menyelusup di dalamnya.

Dengan narasi dan penjelasan di atas, cukup beralasan kiranya bila rekayasa sosial dakwah Islam Nusantara yang dikonstruksi selama ini dari lembaran-lembaran sejarah sosial di mana Wali Songo sebagai promotornya menjadi tren tersendiri yang merefleksikan eksistensi wajah Islam yang mampu memadukan dimensi budaya dengan dimensi agama. Dimensi yang pertama sebagai wilayah profan karena hasil karya dan karsa manusia, sebaliknya dimensi kedua sebagai wahyu mutlak dari Tuhan Yang Maha Esa yang sudah tampak jelas suci. Meminjam istilah Ulil Abshar Abdalla, tapi keduanya selalu melakukan proses tawar-menawar<sup>7</sup> untuk mencapai *kalimatun sawa'* dalam ranah konstruksi sosial masyarakat setempat, dan pada ujungnya agama menjadi realitas sosial masyarakat yang saling mengada satu dengan lainnya. Agama membutuhkan masyarakat sebagai pedoman dalam kehidupan bersama, dan demikian

---

<sup>7</sup> Lutfi Assyaukani (Ed), *Wajah Islam Liberal di Indonesia* (Jakarta: Teater Utan Kayu, 2002), hlm. 76.

pula masyarakat membutuhkan agama—menurut Robert N. Bellah—sebagai syarat cara manusia memahami dunianya.<sup>8</sup>

Lantas bagaimana Wali Songo dalam konteks ini sebagai simbol geneologis Islam Nusantara merekayasa masyarakat dalam proses dakwahnya? Untuk penjelasan ini, penulis akan memaparkan beberapa bukti rekayasa sosial dakwah Wali Songo dalam menghadapi masyarakat beserta budayanya. Sehingga *pertama*, misalnya Sunan Kalijaga merekayasa sosial Azimat kerajaan Amarta yang memiliki kekuatan mengalahkan dewa-dewa yang disebut Jimat Kalimosodo dimaknai sebagai Layang Kalima-Sahada.<sup>9</sup>

*Kedua*, perayaan Maulid Nabi di serambi Masjid Demak yang diramaikan dengan rebana, gamelan, dan pertunjukan wayang. Masyarakat pun datang berduyun-duyun masuk melalui Gapura yang dijaga oleh para wali, dengan syarat membaca kalimat syahadat sebagai tiketnya (Aizid, 2016: 38). *Ketiga*, Sunan Kudus melarang menyembelih sapi, dan diganti dengan Kerbau (Sunyoto, 2017: 343) juga sebagai strategi mengelabui secara positif psikologi sosial masyarakat Hindu-Budhha pada saat itu. *Keempat*, strategi dakwah sunan Ampel dengan membentuk jaringan kekerabatan melalui perkawinan dengan putri-putri penguasa bawahan Majapahit (Sunyoto, 2017: 197). *Kelima*, Sunan Muria mengubah dari tradisi bancakan dengan tumpeng untuk persembahan di tempat-tempat anker, menjadi kenduri, yaitu upara pengiriman doa kepada leluhur (Sunyoto, 2017: 372).

---

<sup>8</sup> Pradana Boy ZTF, *Islam Dialektis* (Malang: UMM Press, 2005), hlm. 220.

<sup>9</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Depok: Pustaka IlmaN, 2017), hlm. 178.

*Keenam*, ketetapan Sultan Demak dengan Wali Songo adalah adanya usaha penyusunan pakem cerita pewayangan yang tidak bertentangan dengan tauhid. Misalnya, cerita poliandri yang menyangkut tokoh Drupadi sebagai istri kelima bersaudara Pandawa, diubah menjadi cerita monogami dengan menggambarkan tokoh Drupadi sebagai istri Yudhistira. Dewa-dewa tokoh sesembahan yang hidup di kahyangan, dibikinkan susunan silsilah sebagai keturunan Nabi Adam dari galur Nabi Syits (Sunnyoto, 2017: 178).

Deskripsi rekayasa sosial dakwah ala Wali Songo di atas merupakan bukti arkeologis dari intimasi damai-dialektik antara agama Islam dan budaya di Nusantara. Islam hadir di tengah-tengah budaya Nusantara dengan cara berwadah budaya sebagai jembatan penyebaran Islam untuk masyarakat waktu itu, dan hingga kini ternyata jalan para sunan itu masih eksis hingga zaman kita di Indonesia modern.

Aplikasi terbaru dari metode rekayasa ini terlihat juga pada dakwah masa kini di Madura pada khususnya berkaitan dengan budaya kerapan sapi. Versi lama dalam tradisi kerapan sapi sejak ada di Madura ialah dengan menggunakan paku yang ditusuk-tusukkan pada pantat sapi oleh si Joki agar kecepatan lari sapinya maksimal.

Harapan terbesar dari sistem menusukkan paku ini tidak lain agar sapi menjadi “gila” dan lari secepat mungkin akibat rasa sakit yang dialaminya dengan paku yang ditancap-tancapkan di bagian bokong sapi. Secara otomatis dengan cara ini sapi kerap yang berlaga secara berulang-ulang dan bahkan masuk ke final, sudah bisa dipastikan bokongnya akan terlihat

berdarah dengan “*mesmes*” bekas tusukan paku yang berulang kali dalam peraduan dengan sapi lain.

Dengan kondisi demikian, para tokoh dan ulama Madura mengisi lambat laun tanpa menyinggung sistem psikologi sosial budaya masyarakat dengan mencoba merekayasa via rekonstruksi teknik gaya kerapan sapi yang tidak menyisakan unsur penyiksaan pada hewan tersebut. Maka dari itu, dibuatlah bentuk kerapan sapi yang sedikit berbeda dengan kerapan sapi konvensional yang populer selama ini. Bentuk kerapan sapi baru tersebut ialah dengan tidak lagi menggunakan paku sebagai alat pemacunya dalam sistem perlombaan. Akan tetapi gaya baru kerapan ini dengan menggunakan *pakkopak* terbuat dari kayu dan tidak sama sekali melukai serta menyiksa sapi itu sendiri.

Perubahan bentuk kerapan sapi dari gaya lama ke gaya baru sebagaimana dijelaskan di atas adalah sebagian inspirasi dari gaya dakwah dan rekayasa para wali dalam menjalankan dakwahnya di Nusantara dengan tetap mempertahankan budaya lama tanpa mengusik struktur sosial yang ada dengan tetap berorientasi pada perubahan isi dari budaya yang melembaga di tengah-tengah masyarakat.

Ini membuktikan bahwa dakwah Wali Songo benar-benar teruji keberadaannya melintasi ruang dan waktu dan menjadi preseden hingga perjalanan dakwah yang dilakukan oleh ulama-ulama Nusantara saat ini bahkan masa depan. *Keyword*-nya, Islam Nusantara mengambil semangat dasar syariat Islam berwajah moralitas, etika, kasih sayang dan bermuka *adem* layaknya yang dicontohkan oleh para wali. Bukan sebaliknya yang

berbentuk perda-perda dan peraturan-peraturan formal yang kini mulai merebak di era otonomi daerah.<sup>10</sup>

Kenyataan ini tentunya berbeda paling tidak dalam kaca mata Yahya Cholil Staqif dengan gaya penyebaran Islam di kawasan Timur Tengah, Persia, Spanyol, Afrika dan lainnya yang pada saat yang sama Islam hadir di tengah-tengah masyarakat tersebut sebagai “hakim” yang berusaha mengubah budaya masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islam dari Arab (Sahal & Aziz [Ed], 2016: 195). Namun sebaliknya kasus seperti ini tidak berlaku di Nusantara, dan justru yang terjadi adalah Islam hadir ke Nusantara sebagai tamu kehormatan berwajah *flowery* yang berbeda sekali dari pada di tempat lain. Ia hanya sebagai tamu yang selalu hormat kepada tuan rumah di mana bertamu. Keberadaan seperti ini bisa dilihat dari sikap kompromistik Islam dengan budaya setempat dalam proses penyebaran misinya. Hingga tidak salah kiranya bila dikatakan Islam Nusantara berjiwa *rahmatan lil ‘alamien* yang dalam teori konstruksi sosiologi agama Peter L. Berger disimpulkan agama sebagai realitas sosial.<sup>11</sup>

Tidak dapat dipungkiri faka sejarah Islam ala Wali Songo ini akhirnya menjadi tren terbaik tiada bandingnya dalam proses penyebaran Islam yang konpitibel dengan perkembangan masa kini. Lagi-lagi ini menyangkut metode kolaboratif antara Islam dengan budaya. Poinnya, Islam Nusantara adalah keberagaman yang moderat, seimbang, toleran, berseri-seri serta penuh dengan kesejukan dalam relasi dengan lingkungan sekitar, baik

---

<sup>10</sup> Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 28.

<sup>11</sup> Peter L. Berger, *Langit Suci; Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 4.

dalam level mikrokosmik maupun makrokosmik sekalipun. Nilai-nilai ini menjadi konsen al-Quran yang pada dasarnya merupakan dokumen etik keagamaan yang tujuan praktisnya adalah membangun masyarakat yang adil dan beradab, yang bertakwa kepada Tuhan, yang memerintahkan kebajikan dan melarang kemungkaran.<sup>12</sup>

Keberagamaan ala Islam Nusantara yang demikikian, hemat penulis yang menjadi gaya masa kini dalam upaya bersama-sama membentuk nilai-nilai agama di masyarakat yang demikian kompleks dan penuh tantangan. Tentu ini menjadi catatan tersendiri dan tidak bisa diidentikkan dengan gaya keberagamaan Islam di tempat lain yang melakukan arabisasi. Arabisasi adalah satu misal yang tampak dari persilangan perbedaan pendapat antara agama dan budaya di kawasan selain Nusantara. Tetapi tidak demikian dengan kondisi nyata di Nusantara yang berbasis pada masyarakat majemuk<sup>13</sup> yang sampai detik ini tidak pernah mengalami arabisasi.

Inilah jawaban terbaik dalam upaya rekayasa sosial dakwah masa kini yang memetik inspirasi dari rekayasa sosial dakwah ala Wali Songo. Oleh karenanya, dakwah Wali Songo ini sangat sesuai dengan kondisi sosial masyarakat Nusantara yang majemuk, alias plural dalam pelbagai seginya, kalau tidak mengatakan strategi dakwah ini sebagai manifestasi

---

<sup>12</sup> Fazlur Rahman, *Islam; Sejarah Pemikiran dan Peradaban* (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 121.

<sup>13</sup> *Genuine engagement of diversities within the bond of civility*, lihat A. Prayitno & Trubus, *Etika Kemajemukan* (Jakarta: UI, 2004), hlm. 45.

pendekatan dakwah multikultural.<sup>14</sup> Dalam pada itu, tentu metode dakwahnya pun tidak sama dengan tempat lain di mana Islam itu berlabuh. Namun penting dicatat, bahwa nafas adaptif Islam dengan budaya setempat adalah bentuk kelenturan yang luar biasa yang tidak ditemukan pada agama lain. Kata kunci yang bisa menjelaskan semua ini adalah paradigma “simbiosis mutualisme” antara agama dan budaya. Agama secara sadar mengambil tempat dengan cara memanfaatkan derasnya aliran budaya sebagai wahana dalam penyebaran nilai-nilai Islam di Nusantara, dan ini menjadi kesuksesan tersendiri bagi Islam dibanding dengan kawasan lain yang sama-sama memiliki budaya dalam sistem sosial kemasyarakatan.

Pertemuan dialogis nilai-nilai agama dan budaya yang menghasilkan gaya keberagaman yang demikian, seperti yang kita saksikan selama ini di Indonesia adalah merupakan fermentasi makna esoteris dari agama dan budaya. Keberadaan demikian, murni produk Nusantara yang tidak ditemukan di tempat lain yang pernah juga disinggahi Islam. Kondisi ini menjadi kebanggaan tersendiri karena bagaimana pun ini hasil terbaik yang adaptif dengan perkembangan masyarakat yang kian plural, majemuk dan transnasional. Konsekuensi logis ke depan, Islam Nusantara diekspektasi lebih mampu menghadapi segala persoalan zaman yang kian kompleks dan tak menentu. Artinya, bila Islam Nusantara menjadikan budaya sebagai mitra sejati dalam proses penyebaran dakwahnya, maka

---

<sup>14</sup> A. Ilyas Ismail & Prio Hotman, *Filsafat Dakwah; Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 263-264.

tidak menutup kemungkinan adaptasi baru dan catatan baru kepada budaya merupakan keniscayaan yang tidak bisa lagi terelakkan.

Pada ranah inilah Islam Nusantara menjadi *icon* cantik dalam pengembangan keberagaman yang tidak bisa ditandingi oleh sifat-sifat yang lain di luar agama ini. Islam Nusantara benar-benar lezat dan enak dinikmati bagi siapa pun yang ingin memiliki keberagaman yang inklusif, ramah, damai, lembut, adaptif pada budaya lokal dan *rahmatan lil 'alamien*. Karakteristik Islam seperti ini menjadi mega tren di zaman melinial yang serba virtualisme dalam menghadapi tantangan kekinian yang tak terkirakan di masa-masa sebelumnya. Contoh paling tampak keberhasilan Islam Nusantara bagi sistem tata negara modern di Indonesia adalah memberi pengaruh penting terhadap penguatan nilai-nilai demokrasi beserta cita-citanya ke dalam kalbu para pemimpin pergerakan kebangsaan.<sup>15</sup>

Akar sejarah mesranya perjumpaan sejati antara agama dan budaya di Nusantara mengakar kuat dalam elemen dasar masyarakat berupa nilai-nilai gotong-royong. Nilai gotong-royong dalam format kebersamaan ini memungkinkan Islam dengan mudah terserap di dalamnya tanpa adanya resistensi dan pertentangan. Pun demikian, ketika nilai gotong-royong ini mengendap menjadi saripati dari Pancasila yang menjadi dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Gotong-royong pulalah yang menjadi ciri

---

<sup>15</sup> Yudi Latif, *Mata Air Keteladanan; Pancasila dalam Perbuatan* (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 367.

khas negara yang secara sadar kita namai Indonesia.<sup>16</sup> Sehingga cukup bernas kiranya bila Ir. Soekarno pernah mengungkapkan jika Pancasila diperas menjadi eka sila, maka jawabannya gotong-royong.

Untuk itu, pengembangan Islam Nusantara yang adaptif dengan perkembangan kekinian harus menjadi *grand design* jika tidak ingin keberadaan Islam yang ramah ini akan tergerus oleh laju perkembangan zaman yang lepas kendali. Karena bagaimana pun, tantangan ke depan dari segala sapek adalah harga mutlak yang tak bisa ditawar-tawar jika eksistensi Islam Nusantara ini ingin terus bisa dinikmati oleh generasi setelahnya. Ijtihad kekinian bagi Islam Nusantara merupakan kelanjutan aplikatif dari yang pernah diperankan Wali Songo beberapa abad sebelumnya. Tugas kita saat ini adalah melakukan ijtihad kontekstual sesuai dengan zaman yang melingkupi kita bersama saat ini.

Ijtihad keislaman Nusantara yang kita lakukan saat ini akan menjadi teladan bagi generasi setelahnya, dan ini juga berkaitan dengan bagaimana Islam akan dimaknai oleh masyarakat di masa yang akan datang. Ijtihad kita adalah ijtihad masa depan, karena pengguna pirantinya juga generasi setelah kita. Seperti saat ini kita menikmati keberislaman yang sejuk nan indah semerbak mekarnya bunga juga tidak bisa dilepaskan dari peran Wali Songo beserta ulama-ulama setelahnya yang berjuang kuat menghadirkan Islam yang adaptif dengan perkembangan zaman dan budaya. *Road map*-nya, ijtihad yang terus-menerus untuk persekutuan dialogis antara Islam dan budaya merupakan keharusan yang tak bisa

---

<sup>16</sup> Anies Baswedan, *Merawat Tenun Kebangsaan; Refleksi Ihwal Kepemimpinan, Demokrasi, dan Pendidikan* (Jakarta: Serambi, 2015), hlm. 229.

diabaikan begitu saja, bila *sustainability* Islam Nusantara ini akan dijadikan patron di masa kini dan masa depan, bahkan sepanjang sejarah sekalipun. Kebaruan *on going process* dalam ijtihad Islam Nusantara adalah harga mati yang tidak perlu diperdebatkan lagi, tapi mari kita lakukan dari sekarang.

Pada konsepsi ijtihad ini, paling tidak langkah konkret dalam ranah sumbangsih pemikiran oleh KH. Ma'ruf Amin tentang karakteristik Islam Nusantara dalam ijtihad futuristiknya adalah jawaban tepat dalam penandaan sekaligus mengenalkan pilar-pilar Islam Nusantara. Penanda Islam Nusantara yang dimaksud adalah reformasi (*ishlahiyyah*), seimbang dalam segala bidang (*tawazuniyyah*), sukarela (*tathawwu'iyah*), santun (*akhlaqiyyah*), bersikap toleran (*tasamuh*). Sementara untuk pilar Islam Nusantara terdapat tiga penyangga, yaitu; cara berpikir yang moderat (*tawassuth*), gerakan (*jam'iyyah*) menuju tahapan yang lebih baik secara terus-menerus, *amaliyah* yang berlandaskan kepada fikih dan usul fikih bersumberkan al-Quran dan Hadits dan menghormati tradisi-tradisi yang melingkupinya (Sahal & Aziz [Ed], 2016: 346-347).

#### D. PENUTUP

Sejarah sosial Islam ala Wali Songo yang penuh dengan kelembutan, harmoni, kasih sayang, flowery, friendly dan adaptif terhadap budaya menjadi tren utama dalam paradigma perkembangan Islam masa lalu, kini dan masa yang akan datang. Lalu, dengan tren ini pula karakteristik Islam di Indonesia dipatenkan dengan nama Islam Nusantara. Islam Nusantara

sebagai suatu gerakan moderasi, pemikiran dan amaliah sejatinya menjadi landasan dan rujukan primer bagi keberagaman manusia masa kini yang penuh dengan pelangi multikultural. Keberagaman kita kini dan ke depan pasti akan berbeda dengan apa yang telah berlalu. Hal ini imbas cara pandang, perkembangan sains dan derasnya laju perkembangan masyarakat yang kian cepat juga menjadi warna tersendiri bagi teologi kekinian kita seterusnya.

Islam Nusantara sebagai respon keberagaman yang selalu “up to date” menjadi alternatif dalam pengembangan keberislaman kita kini-depan. Sebut saja misalnya etika kekinian yang perlu dijaga adalah; keseimbangan, santun, sikap toleran dan moderat yang menjadi basis pokok dalam doktrin Islam. Nilai-nilai demikian menjadi sangat urgen terutama dalam menyikapi pelangi Nusantara yang kian mejemuk dan plural sebagai sunnatullah yang tidak mungkin kita lawan kehadirannya.

## RUJUKAN

- Aizid, Rizem. 2016. Sejarah Islam Nusantara. DIVA Press. Yogyakarta.
- Assyaukani, Lutfi (ed). 2002. Wajah Liberal Islam di Indonesia. Teater Utan Kayu. Jakarta.
- Baswedan, Anies. 2015. Merawat Tenun Kebangsaan; Refleksi Ihwal Kepemimpinan, Demokrasi, dan Pendidikan. Serambi. Jakarta.
- Berger, Peter L. 1994. Langit Suci; Agama Sebagai Realitas Sosial. (terj. Hartono). LP3ES. Jakarta.
- Boy, Pradana. 2005. Islam Dialektis. Umm Press. Malang.
- Durkheim, Emile. 2006. The Elementary Forms of the Religious Life. terj: Inyik Ridwan Muzir. IRCISoD. Yogyakarta.
- Hanafi, Hassan. 2004. Islamologi 2. terj: Lkis. Yogyakarta.
- Ismail, A. Ilyas dan Hotman, Prio. 2011. Filsafat Dakwah; Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam. Kencana. Jakarta.
- Khaldun, Ibn. 2013. Muqaddimah. Terj: Ahmadie Thoha. Pustaka Firdaus. Jakarta.
- Latif, Yudi. 2017. Mata Air Keteladanan; Pancasila dalam Perbuatan. Mizan. Bandung.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2002. Teologi Kiri. Kreasi Wacana. Yogyakarta.
- Prayitno, H. A. & Trubus. 2004. Etika Kemajemukan. Penerbit Universitas Trisakti. Jakarta.
- Rahman, Fazlur. 2017. Islam; Sejarah Pemikiran dan Peradaban. Terj: M. Irsyad Rafsadie. Mizan. Bandung.

Sahal, Akhmad & Aziz, Munawir (editor). 2016. Islam Nusantara; dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan. Mizan. Bandung.

Siroj, Said Aqil. 2006. Tasawuf Sebagai Kritik Sosial. Mizan. Bandung.

Sunyoto, Agus. 2017. Atlas Wali Songo. Pustaka IIMaN. Depok.

Weber, Max. 2002. Studi Komprehensif Sosiologi Kebudayaan. terj: Abdul Qodir Shaleh. IRciSOD. Jogjakarta.